

Optimalisasi Pembelajaran Morfologi Bahasa Indonesia melalui Media Pohon Imbuhan untuk Meningkatkan Pemahaman Prefiks *pe-* dan *me-* pada Siswa Sekolah Dasar

Darwis^{1*}, Maria Ulfa²

¹SD Negeri 8 Tebing Tinggi, Sumatera Selatan, Indonesia

²Pendidikan PGSD, STKIP Kusuma Negara, Jakarta, Indonesia

*ilhamidarwis@gmail.com

Abstrak

Penguasaan morfologi merupakan fondasi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar karena menentukan kemampuan peserta didik dalam memahami struktur kata, membangun kosakata, dan mengembangkan keterampilan berbahasa secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi prefiks *pe-* dan *me-* melalui penerapan media Pohon Imbuhan di kelas V SD Negeri 8 Tebing Tinggi. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 30 peserta didik. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Pohon Imbuhan mampu meningkatkan ketuntasan belajar secara bertahap, yaitu dari 43,33% pada pra tindakan menjadi 83,33% pada siklus I dan 93,33% pada siklus II, sehingga melampaui indikator keberhasilan sebesar 85%. Peningkatan tersebut didukung oleh pembelajaran kooperatif yang memberikan pengalaman belajar konkret, visual, dan interaktif sehingga peserta didik lebih mudah mengidentifikasi kata berprefiks, membedakan jenis prefiks, serta menguraikan kata menjadi prefiks dan kata dasar. Dengan demikian, media Pohon Imbuhan efektif digunakan sebagai inovasi pembelajaran morfologi Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kata kunci: hasil belajar media pohon imbuhan, prefiks *pe-* dan *me-*, morfologi, sekolah dasar.

Diseminarkan pada sesi paralel: 12 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Penguasaan Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar memegang peranan krusial sebagai fondasi utama dalam mengasah daya pikir, keterampilan literasi, serta kemampuan berkomunikasi peserta didik (Pangestu, Baehaki, Latif, & Ratnasari, 2026). Di antara berbagai aspek kebahasaan, pemahaman morfologi, khususnya mekanisme pembentukan kata melalui afiksasi menjadi salah satu kompetensi dasar yang wajib dikuasai sejak dini (Ningsih, Azzahra, Mulyani, Rahma, Fitriani, & Pebriana, 2025). Penguasaan aspek morfologis ini membantu peserta didik dalam menelaah arti kata, memperkaya perbendaharaan kata, serta memperkuat keahlian membaca dan menulis (Indrawati, 2026). Oleh sebab itu, pengajaran morfologi tidak sekadar berfokus pada teori kebahasaan, melainkan juga menjadi pijakan penting untuk mengembangkan mahir berbahasa yang lebih kompleks pada jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran (CP) Fase C untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia mengamanatkan agar murid dapat mengolah informasi dari bermacam-macam teks, mengaplikasikan kosakata secara akurat, serta mengimplementasikan kaidah kebahasaan dalam aktivitas menyimak, tutur kata, membaca, hingga menulis sesuai konteksnya. Menyerapi CP tersebut, Tujuan Pembelajaran (TP) pada materi awalan *pe-* dan *me-* menuntut siswa untuk sanggup mengidentifikasi kata berawalan *pe-* dan *me-* dalam bacaan, menguraikan fungsi awalan *pe-* sebagai pembentuk kata benda pelaku serta awalan *me-* sebagai pembentuk kata kerja aktif, hingga menerapkannya dalam kalimat sederhana secara tepat (Cahyani, 2024). Pencapaian indikator-indikator ini menjadi tolak ukur vital dalam keberhasilan studi morfologi di SD sebab berorientasi langsung pada pemahaman struktur dan makna kata dalam komunikasi sehari-hari.

Kendati demikian, praktik pengajaran morfologi di jenjang sekolah dasar masih menjumpai beragam rintangan. Pembelajaran di kelas umumnya masih didominasi oleh pendekatan konvensional seperti metode ceramah, transfer teori secara langsung, dan penugasan tertulis yang menekankan hafalan aturan gramatikal. Pola semacam ini mengakibatkan siswa cenderung hanya menghafal ragam imbuhan tanpa memahami esensi fungsinya dalam konteks berbahasa yang riil (Panggabean & Ikawati, 2025). Dampaknya, tidak sedikit murid yang kesulitan membedakan peran awalan *pe-* sebagai penanda nomina (pelaku) dengan awalan *me-* sebagai penanda verba (tindakan). Kekeliruan pemahaman ini berimbuah pada rendahnya keahlian siswa dalam mengenali kata berimbuhan, menyusun kata turunan, maupun menggunakannya secara benar dalam kalimat.

Kondisi serupa turut dijumpai pada pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas V di SD Negeri 8 Tebing Tinggi. Observasi awal memperlihatkan bahwa guru masih menitikberatkan proses belajar pada ceramah, tanya jawab terbatas, serta tugas mandiri yang bersumber utama dari buku teks. Pengajaran yang bersifat kaku ini membuat peserta didik kurang mendapatkan pengalaman belajar yang konkret maupun interaktif untuk mendalami hubungan antara kata dasar dan kata berimbuhan. Di samping itu, tingkat keterlibatan siswa masih tergolong pasif akibat pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga membatasi ruang bagi murid untuk mengeksplorasi konsep kebahasaan melalui media yang menarik.

Temuan tersebut dipertegas oleh hasil penilaian prasiklus/pra-tindakan yang tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Data Penelitian Prasiklus

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
Tuntas	13 orang	43,33%	Nilai ≥ 70 (Melampaui KKTP)
Belum Tuntas	17 orang	56,67%	Nilai < 70
Total	30 orang	100,00%	

Dari total 30 murid, baru 13 orang (43,33%) yang berhasil melampaui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70, sementara 17 orang sisanya (56,67%) dinyatakan belum tuntas. Perolehan nilai rata-rata kelas berada pada angka 63,5, dengan rentang nilai antara 45 hingga 85. Data tersebut kemudian disajikan dalam diagram berikut ini:

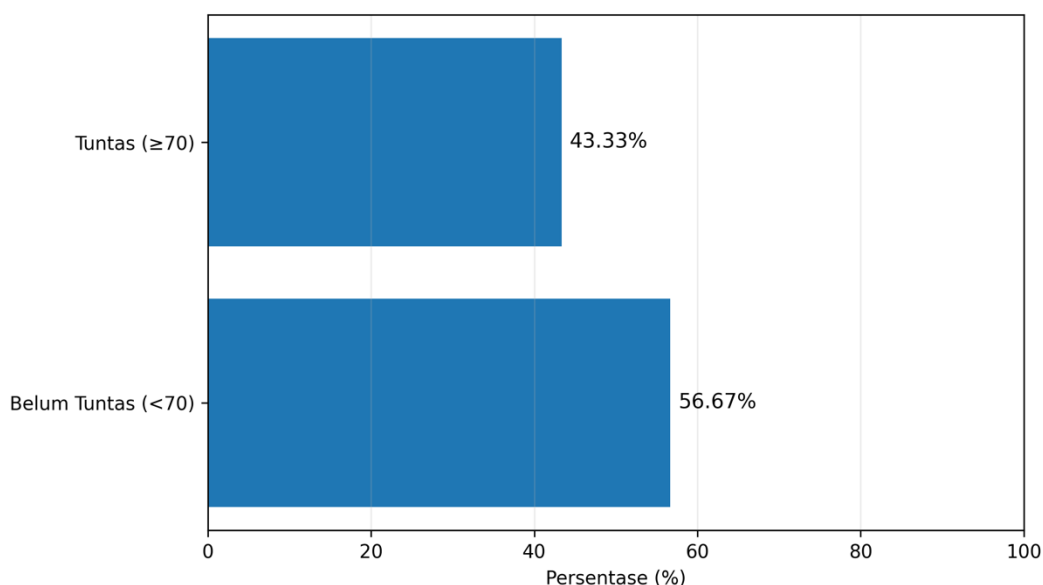


Diagram 1. Persentase Ketuntasan Prasiklus

Angka ketuntasan secara klasikal ini masih jauh dari target yang ditetapkan, yaitu minimal 85% dari keseluruhan siswa mencapai KKTP. Capaian yang belum optimal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai perbedaan bentuk dan fungsi prefiks *pe-* serta *me-*, ataupun mengaplikasikannya dalam pembentukan kata dan penyusunan kalimat. Hal ini menegaskan mendesaknya pembaharuan strategi pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif murid sekaligus memantapkan pemahaman konsep morfologi mereka.

Guna harus mengatasi hambatan tersebut, integrasi media pembelajaran yang konkrit, visual, serta interaktif dapat menjadi solusinya (Pradana, 2025). Alat peraga pembelajaran berperan sebagai jembatan yang mengubah pemahaman abstrak menjadi lebih mudah diserap melalui pengalaman belajar riil (Krisnadi, 2022). Mengingat anak usia sekolah dasar berada pada periode perkembangan operasional konkret, penggunaan media manipulatif memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengonstruksi pemahaman melalui kegiatan mengamati, mengelompokkan, menghubungkan, serta mempraktikkan materi secara langsung (Saputra, 2024). Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi berfokus pada hafalan kaidah belaka, melainkan pada pembentukan pengetahuan yang lebih bermakna.

Media Pohon Imbuhan hadir sebagai peraga visual-manipulatif yang dirancang untuk mempermudah pemahaman siswa mengenai mekanisme pembentukan kata lewat aktivitas menempelkan kartu kata dasar pada dahan pohon sesuai kaidah prefiks *pe-* dan *me-*. Melalui penggunaan media ini, siswa diajak secara aktif mengidentifikasi kata, menganalisis struktur kebahasaan, serta mempraktikkan pemilahannya secara langsung. Penggunaan alat peraga visual-manipulatif ini diharapkan dapat memicu keaktifan belajar, mengasah daya pikir analitis, serta memperdalam penguasaan materi morfologi secara lebih komprehensif dibandingkan metode pengajaran konvensional.



Gambar 1. Media Pohon Imbuhan

Sejumlah studi terdahulu membuktikan bahwa pemanfaatan media visual dan manipulatif efektif dalam mendongkrak hasil belajar Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek membaca, penguasaan kosakata, dan keterampilan berbahasa (Yumaida, Nurwulandari, & Rofiq, 2026). Walau begitu, penelitian yang secara khusus menguji efektivitas media Pohon Imbuhan untuk meningkatkan pemahaman morfologi terkait awalan *pe-* dan *me-* masih sangat terbatas. Tambahan pula, riset sebelumnya cenderung berfokus pada ranah kognitif semata, sementara dinamika keaktifan siswa sepanjang proses pembelajaran belum banyak dievaluasi secara simultan. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pemanfaatan media Pohon Imbuhan secara optimal untuk mendongkrak keterlibatan aktif sekaligus hasil belajar morfologi siswa secara beriringan.

Merujuk pada paparan di atas, studi ini bertujuan untuk mendongkrak keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi afiksasi *pe-* dan *me-* melalui pemanfaatan media Pohon Imbuhan di kelas V SD Negeri 8 Tebing Tinggi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan inovasi pembelajaran morfologi yang kontekstual, efektif, serta selaras dengan karakteristik siswa SD, sekaligus menyumbang bukti empiris bagi penyempurnaan praktik pengajaran Bahasa Indonesia dalam mendukung Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang mencakup empat tahapan siklus: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Hermina, 2025). Penelitian berlangsung dua siklus setelah dilaksanakannya tahapan pra-tindakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026 di SD Negeri 8 Tebing Tinggi, Sumatera Selatan. Subjek penelitian melibatkan 30 peserta didik kelas VA yang memiliki tingkat kemampuan akademik heterogen, dengan fokus objek berupa peningkatan keaktifan dan hasil belajar Bahasa Indonesia materi prefiks *pe-* dan *me-* menggunakan media Pohon Imbuhan.

Prosedur penelitian diawali dengan kegiatan pra-tindakan berupa observasi, wawancara guru, dan tes awal untuk memetakan pemahaman dasar siswa sebagai acuan penyusunan rancangan Siklus I. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar, media Pohon Imbuhan, LKPD, serta instrumen penilaian. Selanjutnya, pelaksanaan tindakan menerapkan media Pohon Imbuhan, yang dibersamai proses observasi keaktifan siswa oleh peneliti dan observer. Seluruh data yang terhimpun kemudian dianalisis pada tahap refleksi untuk mengevaluasi kekurangan serta menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya. Berikut ini adalah kisi-kisi soal yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2. Kisi-Kisi Soal

No	Indikator	Tujuan Pembelajaran	Level Kognitif	Bentuk Soal
1	Mengidentifikasi kata berprefiks <i>pe-</i> dalam teks	Menentukan kata yang menggunakan prefiks <i>pe-</i>	C2 (Memahami)	Uraian
2	Mengidentifikasi kata berprefiks <i>me-</i> dalam teks	Menentukan kata yang menggunakan prefiks <i>me-</i>	C2 (Memahami)	Uraian
3	Menguraikan kata berprefiks <i>pe-</i> menjadi prefiks dan kata dasar	Menjabarkan kata menjadi prefiks <i>pe-</i> + kata dasar	C3 (Menerapkan)	Uraian
4	Menguraikan kata berprefiks <i>me-</i> menjadi prefiks dan kata dasar	Menjabarkan kata menjadi prefiks <i>me-</i> + kata dasar	C3 (Menerapkan)	Uraian

Data penelitian dihimpun dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari tes uraian di akhir siklus guna mengukur pencapaian hasil belajar, sedangkan data kualitatif digali melalui lembar observasi aktivitas, dan dokumentasi, untuk merekam dinamika belajar siswa. Akhirnya, analisis data kuantitatif diolah secara deskriptif untuk menghitung nilai rata-rata, persentase ketuntasan belajar, rentang nilai tertinggi-terendah, serta grafik peningkatan capaian antar-siklus.

Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan berdasarkan indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 85% dari jumlah seluruh peserta didik memperoleh nilai ≥ 70 sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi prefiks *pe-* dan *me-*. Persentase ketuntasan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu mengidentifikasi kata berprefiks *pe-* dan *me-*, membedakan jenis prefiks yang digunakan, serta menguraikan kata berprefiks menjadi prefiks dan kata dasar dengan benar. Apabila indikator tersebut belum tercapai pada suatu siklus, maka dilakukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya hingga mencapai ketuntasan klasikal minimal 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset tindakan kelas ini dirancang melalui tiga tingkatan utama, yakni pra-tindakan, siklus I, dan siklus II. Setiap tingkatan diselenggarakan guna memantau

perkembangan pemahaman siswa terhadap materi awalan *pe-* dan *me-* seiring dengan diimplementasikannya media Pohon Imbuhan. Adapun data yang dihimpun dan dianalisis mencakup perolehan nilai tes siswa di tiap akhir siklus serta dinamika keaktifan mereka sepanjang jalannya proses pembelajaran.

Hasil Pra-Tindakan

Kegiatan prasiklus/pratindakan berfokus untuk memetakan pemampuan awal murid sebelum penerapan alat peraga Pohon Imbuhan dimulai. Pada fase ini, pengajaran masih menerapkan pola konvensional melalui ceramah, diskusi singkat, dan tugas mandiri berbasis teks bacaan sebagai sarana utama. Murid diminta meneliti kata yang memiliki awalan *pe-* dan *me-* di dalam bacaan, lalu memilah bentuk kata turunan tersebut berdasarkan komponen prefiks dan kata dasarnya. Hasil evaluasi awal mengindikasikan bahwa capaian belajar siswa tergolong belum memuaskan. Dari total 30 murid, baru 13 anak (43,33%) yang berhasil memenuhi kriteria KKTP (≥ 70), sementara 17 anak sisanya (56,67%) belum tuntas. Angka rata-rata kelas hanya berada pada 63,5, dengan rentang nilai antara 45 sampai 85. Temuan ini menegaskan bahwa mayoritas siswa masih menemui hambatan dalam memilah kata berawalan *pe-* dan *me-* serta menguraikan struktur pembentukan katanya. Rendahnya tingkat ketuntasan secara keseluruhan yang baru menyentuh 43,33% ini masih terlampaui jauh dari target indikator keberhasilan sebesar 85%, sehingga perbaikan pembelajaran berbasis media yang lebih konkret dan interaktif sangat mutlak diperlukan.

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta Didik pada Tahap Pra Tindakan

Indikator	Hasil
Jumlah peserta didik	30
KKTP	70
Nilai rata-rata	63,5
Nilai tertinggi	85
Nilai terendah	45
Tuntas	13 (43,33%)
Belum tuntas	17 (56,67%)

Selain hasil tes, observasi aktivitas belajar menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik cenderung pasif ketika guru menjelaskan materi, hanya sebagian kecil yang mengajukan pertanyaan maupun memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan. Aktivitas belajar secara klasikal baru mencapai 43,33%, sehingga proses pembelajaran belum mampu mendorong peserta didik membangun pemahaman secara optimal.

Hasil Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi pada tahap pra tindakan, tindakan perbaikan dilakukan dengan menerapkan media Pohon Imbuhan. Peserta didik dibagi ke dalam lima kelompok, kemudian secara kolaboratif mengidentifikasi kata berprefiks *pe-* dan *me-* dari teks bacaan, menempelkan kartu kata pada cabang Pohon Imbuhan sesuai jenis prefiks, serta mendiskusikan hasil pekerjaannya sebelum mengerjakan tes individu. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

belajar melalui aktivitas mengamati, berdiskusi, dan memanipulasi media secara langsung.

Penerapan media Pohon Imbuhan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 25 orang (83,33%), sedangkan peserta didik yang belum tuntas berkurang menjadi 5 orang (16,67%). Meskipun target ketuntasan klasikal sebesar 85% belum tercapai, peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas menunjukkan bahwa media yang digunakan mampu membantu peserta didik memahami perbedaan prefiks *pe-* dan *me-* secara lebih baik dibandingkan pembelajaran sebelumnya.

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Indikator	Hasil
Jumlah peserta didik	30
KKTP	70
Tuntas	25 (83,33%)
Belum tuntas	5 (16,67%)

Meskipun terjadi peningkatan hasil belajar, proses refleksi menunjukkan masih terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan membedakan penggunaan prefiks *pe-* dan *me-* pada beberapa kata dasar tertentu. Selain itu, sebagian peserta didik masih memerlukan bimbingan ketika menentukan bentuk kata berdasarkan prefiks dan kata dasarnya. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan penyempurnaan tindakan melalui penambahan kartu aturan serta kartu buah kata dasar sebagai penguat konsep agar peserta didik memperoleh petunjuk visual yang lebih jelas selama kegiatan pembelajaran.

Hasil Siklus II

Perbaikan pembelajaran pada siklus II difokuskan pada penguatan konsep melalui penggunaan media Pohon Imbuhan yang dilengkapi dengan kartu aturan dan kartu buah kata dasar. Setiap kelompok memperoleh seperangkat kartu kata dasar yang harus ditempatkan pada cabang Pohon Imbuhan sesuai aturan pembentukan prefiks *pe-* dan *me-*. Setelah menyelesaikan tugas kelompok, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi, memperoleh umpan balik dari guru, kemudian mengikuti evaluasi individu. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif berdiskusi, saling mengoreksi, dan memperkuat pemahaman konseptual sebelum mengerjakan tes.

Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih optimal dibandingkan siklus sebelumnya. Dari 30 peserta didik, sebanyak 28 peserta didik (93,33%) berhasil mencapai nilai di atas KKTP, sedangkan hanya 2 peserta didik (6,67%) yang belum mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan klasikal telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 85%, sehingga tindakan yang dilakukan dinyatakan berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi prefiks *pe-* dan *me-*.

Tabel 4. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

Indikator	Hasil
Jumlah peserta didik	30

KKTP	70
Tuntas	28 (93,33%)
Belum tuntas	2 (6,67%)

Secara keseluruhan, penerapan media Pohon Imbuhan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap tahapan penelitian. Ketuntasan belajar meningkat dari 43,33% pada pra tindakan, menjadi 83,33% pada siklus I, dan mencapai 93,33% pada siklus II. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 40 poin persentase dari pra tindakan ke siklus I dan 10 poin persentase dari siklus I ke siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media Pohon Imbuhan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mengidentifikasi kata berprefiks *pe-* dan *me-* serta menguraikannya menjadi prefiks dan kata dasar.

Tabel 5. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar

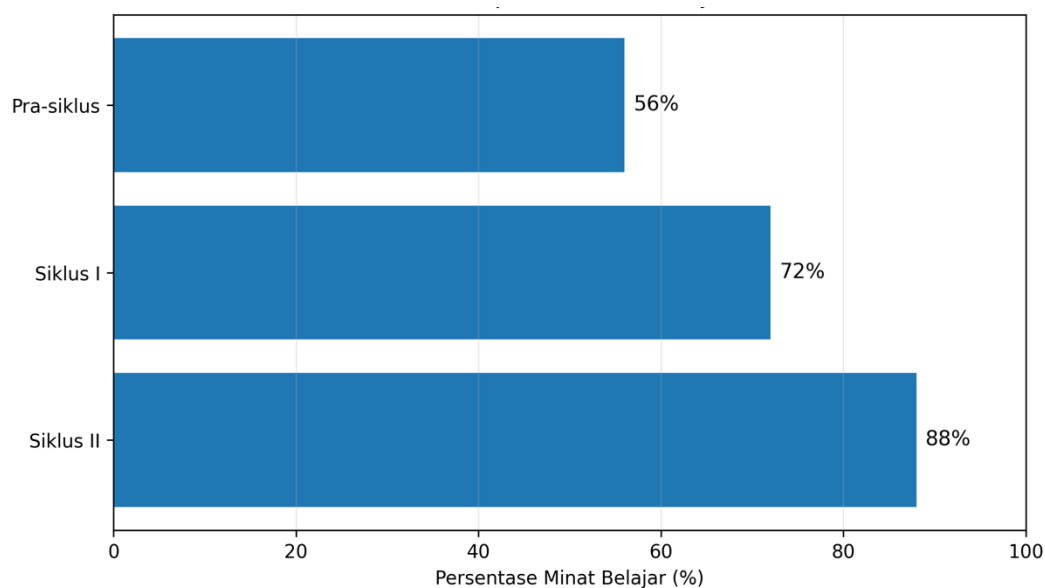
Tahap	Tuntas	Persentase
Pra Tindakan	13	43,33%
Siklus I	25	83,33%
Siklus II	28	93,33%

Berdasarkan hasil tersebut, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena lebih dari 85% peserta didik memperoleh nilai ≥ 70 sesuai KKTP pada akhir siklus II. Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa media Pohon Imbuhan efektif digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami materi prefiks *pe-* dan *me-* melalui aktivitas belajar yang konkret, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media Pohon Imbuhan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi prefiks *pe-* dan *me-* secara bertahap pada setiap siklus. Ketuntasan belajar yang semula hanya mencapai 43,33% pada tahap pra tindakan meningkat menjadi 83,33% pada siklus I dan mencapai 93,33% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang bersifat konkret dan manipulatif mampu mengatasi kesulitan peserta didik dalam mengidentifikasi kata berprefiks, membedakan jenis prefiks, serta menguraikan kata menjadi prefiks dan kata dasar. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membangun konsep melalui pengalaman belajar secara langsung, diskusi kelompok, dan praktik menggunakan media. Dengan demikian, media Pohon Imbuhan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana konstruksi pengetahuan yang menjadikan peserta didik lebih aktif dalam menemukan konsep pembentukan kata.

Perbandingan ketuntasan hasil belajar disajikan dalam diagram batang berikut ini:



Grafik 2. Perbandingan Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran diketahui terdapat perbedaan pembelajaran yang peneliti lakukan dan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 6. Perbedaan Pelaksanaan Pembelajaran pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Aspek	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Pendekatan Pembelajaran	Ceramah, tanya jawab, dan penugasan individu	<i>Cooperative Learning</i> dengan media Pohon Imbuhan	<i>Cooperative Learning</i> dengan media Pohon Imbuhan yang dilengkapi Kartu Aturan dan Kartu Buah Kata Dasar
Media Pembelajaran	Buku ajar, teks bacaan, dan televisi digital	Pohon Imbuhan, teks bacaan, dan LKPD individu	Pohon Imbuhan, Kartu Aturan, Kartu Buah Kata Dasar, dan LKPD kelompok
Aktivitas Guru	Menjelaskan konsep prefiks <i>pe-</i> dan <i>me-</i> secara langsung, memberikan contoh, dan latihan individu	Memfasilitasi diskusi kelompok, membimbing penggunaan media Pohon Imbuhan, serta memberikan umpan balik	Membimbing diskusi kelompok, memperkuat konsep menggunakan Kartu Aturan, memfasilitasi presentasi kelompok, dan memberikan penguatan konsep
Aktivitas Peserta Didik	Mendengarkan penjelasan guru, membaca teks, dan mengerjakan soal secara individu	Mengidentifikasi kata berprefiks, menempelkan kartu kata pada Pohon Imbuhan, berdiskusi, dan	Mengidentifikasi kata, mengelompokkan kartu berdasarkan jenis prefiks, berdiskusi, mempresentasikan hasil kelompok, serta

		mengerjakan tes individu	mengerjakan evaluasi individu
Bentuk Kerja	Individu	Kelompok (5 kelompok)	Kelompok (5 kelompok)
Materi	Prefiks <i>pe-</i> dan <i>me-</i>	Prefiks <i>pe-</i> dan <i>me-</i>	Prefiks <i>pe-</i> dan <i>me-</i> dengan penguatan aturan pembentukan kata
Instrumen Evaluasi	Tes uraian individu	LKPD dan tes uraian individu	LKPD kelompok dan tes uraian individu
Kendala	Peserta didik kesulitan membedakan prefiks <i>pe-</i> dan <i>me-</i> serta menentukan kata dasar	Sebagian peserta didik masih keliru menguraikan kata berprefiks menjadi prefiks dan kata dasar	Sebagian besar peserta didik telah memahami materi, hanya sedikit peserta didik yang masih memerlukan bimbingan
Hasil Ketuntasan	43,33% (13 dari 30 peserta didik)	83,33% (25 dari 30 peserta didik)	93,33% (28 dari 30 peserta didik)

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu fase ketika pemahaman konsep lebih mudah diperoleh melalui objek nyata, aktivitas manipulatif, dan pengalaman langsung daripada penjelasan abstrak (Sikhwari & Feza, 2024). Karakteristik tersebut sejalan dengan desain media Pohon Imbuhan yang menghadirkan representasi visual mengenai hubungan antara kata dasar dengan prefiks *pe-* dan *me-*. Ketika peserta didik menempelkan kartu kata pada cabang pohon sesuai jenis prefiks, mereka tidak sekadar menghafal aturan kebahasaan, tetapi membangun hubungan konseptual antara bentuk kata, jenis prefiks, dan kata dasarnya. Aktivitas manipulatif tersebut memperkuat proses asimilasi dan akomodasi sehingga konsep morfologi lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka panjang (Siregar, 2026).

Selain dipengaruhi oleh karakteristik media, peningkatan hasil belajar juga dipengaruhi oleh penerapan model *Cooperative Learning* yang digunakan selama tindakan. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan saling memberikan umpan balik ketika menentukan kata yang termasuk prefiks *pe-* maupun *me-* (Fajriah, 2025). Interaksi antarpeserta didik memungkinkan terjadinya proses negosiasi makna sehingga kesalahan konsep dapat dikoreksi secara bersama-sama sebelum peserta didik mengerjakan tes individu (Ulfa, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh lingkungan belajar kolaboratif yang mendorong peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran (Jannah, Akhsan, & Ribkoh, 2025).



Gambar 2. Implementasi Media Pohon Imbuhan dalam Pembelajaran

Pada Gambar 1 terlihat bahwa peserta didik secara aktif mengelompokkan kartu kata berdasarkan jenis prefiks pada cabang Pohon Imbuhan. Aktivitas tersebut memperlihatkan adanya interaksi antara peserta didik dengan media, guru, maupun anggota kelompok. Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi melakukan eksplorasi, berdiskusi, dan memverifikasi jawaban secara mandiri. Kondisi tersebut menjadikan pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) sehingga konsep mengenai prefiks *pe-* dan *me-* dipahami melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Peningkatan hasil belajar dari pra tindakan ke siklus I sebesar 40 poin persentase menunjukkan bahwa media Pohon Imbuhan mampu mengurangi kesulitan awal peserta didik dalam mengenali kata berprefiks. Namun demikian, refleksi siklus I masih menunjukkan adanya lima peserta didik yang belum mencapai ketuntasan. Hasil observasi mengindikasikan bahwa peserta didik tersebut masih mengalami kebingungan dalam menentukan kata dasar dari beberapa kata berprefiks yang mengalami perubahan bentuk fonologis. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan penyempurnaan melalui penambahan Kartu Aturan dan Kartu Buah Kata Dasar sehingga peserta didik memperoleh petunjuk visual yang lebih jelas mengenai hubungan antara kata dasar dan prefiks. Strategi tersebut terbukti meningkatkan ketuntasan belajar menjadi 93,33%, sekaligus menunjukkan bahwa penguatan media berperan penting dalam memperjelas konsep morfologi yang dipelajari.



Gambar 3. Presentasi Hasil Diskusi Kelompok

Gambar 2 memperlihatkan bahwa proses presentasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengomunikasikan hasil diskusi sekaligus mempertanggungjawabkan jawaban yang telah disusun. Aktivitas presentasi ini memperkuat kemampuan berpikir reflektif karena peserta didik harus menjelaskan alasan pengelompokan kata berdasarkan jenis prefiks. Selain meningkatkan penguasaan materi, kegiatan tersebut juga mengembangkan kemampuan komunikasi, keberanian menyampaikan pendapat, serta kerja sama antarpeserta didik (Agustina, 2022).

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa media visual-manipulatif mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penyajian konsep yang lebih konkret (Hutapea, Marmoah, & Azman, 2026). Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan media kartu kata, media gambar, atau permainan bahasa sebagai sarana penguasaan kosakata, sedangkan penelitian ini mengembangkan media Pohon Imbuhan yang secara khusus dirancang untuk membantu peserta didik memahami hubungan antara prefiks dan kata dasar melalui aktivitas klasifikasi secara visual. Dengan demikian, media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai representasi konseptual mengenai proses pembentukan kata dalam kajian morfologi Bahasa Indonesia.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi media Pohon Imbuhan dan Kartu Aturan dalam pembelajaran morfologi Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kombinasi ketiga komponen tersebut menghasilkan pengalaman belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual dibandingkan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Media yang dikembangkan tidak hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga memfasilitasi terbentuknya pemahaman konseptual mengenai pembentukan kata melalui aktivitas mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menguraikan kata berprefiks menjadi prefiks dan kata dasar.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru sekolah dasar dapat memanfaatkan media manipulatif sederhana sebagai alternatif pembelajaran morfologi Bahasa Indonesia. Media Pohon Imbuhan mudah dibuat menggunakan bahan yang tersedia di lingkungan sekolah, dapat digunakan secara berulang, serta memungkinkan peserta didik belajar secara kolaboratif. Oleh karena itu, media ini berpotensi diterapkan tidak hanya pada materi prefiks *pe-* dan *me-*, tetapi juga pada materi afiksasi lain, seperti prefiks *ber-*, *ter-*, maupun konfiks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

SIMPULAN

Merujuk pada temuan riset tindakan kelas yang diselenggarakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan peraga Pohon Imbuhan terbukti efektif mendongkrak capaian belajar murid kelas V SD Negeri 8 Tebing Tinggi pada bahasan prefiks *pe-* dan *me-*. Progresifitas ini tecermin dari melonjaknya tingkat ketuntasan belajar klasikal, yang semula hanya 43,33% (13 murid) pada kondisi awal, naik menjadi 83,33% (25 murid) pada putaran I, hingga akhirnya menembus angka 93,33% (28 murid) di akhir siklus II. Pencapaian tersebut mengonfirmasi

bahwa target keberhasilan riset, yaitu sekurang-kurangnya 85% siswa meraih nilai ≥ 70 sesuai standar KKTP, telah terpenuhi secara optimal pada siklus kedua. Di samping mendongkrak ketuntasan kognitif, pemanfaatan alat peraga ini turut mempermudah murid dalam memilah kata berawalan *pe-* dan *me-*, mengenali fungsi masing-masing awalan, serta mengurai bentuk kata turunan menjadi imbuhan dan kata dasarnya secara lebih presisi.

Peningkatan hasil belajar ini dapat terwujud lantaran media Pohon Imbuhan menyajikan pengalaman belajar yang nyata, visual, sekaligus interaktif, sejalan dengan taraf perkembangan anak usia sekolah dasar. Sinergi alat peraga tersebut dengan model pembelajaran kooperatif mendorong siswa berpartisipasi aktif melalui rangkaian kegiatan memilah, mengategorikan, mendiskusikan, hingga menguraikan kata berimbuhan secara bergotong royong. Pendekatan belajar yang berfokus pada siswa (*student-centered*) ini memfasilitasi pembentukan pengetahuan secara bertahap, sehingga pemahaman mengenai kaidah pembentukan kata tidak lagi bertumpu pada hafalan teori semata, melainkan terbangun lewat pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, media Pohon Imbuhan teruji ampuh sebagai salah satu pembaruan dalam pengajaran morfologi Bahasa Indonesia, khususnya pada materi awalan *pe-* dan *me-*.

Hasil penelitian ini membawa implikasi bahwa pemanfaatan media Pohon Imbuhan yang dikombinasikan dengan metode belajar kolaboratif mampu menjadi strategi ampuh untuk meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang dasar. Para pendidik disarankan untuk mengadaptasi peraga sejenis pada topik afiksasi lainnya, seperti imbuhan *ber-*, *ter-*, maupun gabungan imbuhan (konfiks) agar materi tata bentuk kata terasa lebih kontekstual dan menggugah minat siswa. Kendati demikian, cakupan penelitian ini masih terbatas pada satu ruang kelas dan topik bahasan tertentu. Riset mendatang direkomendasikan untuk melibatkan sampel yang lebih luas, jenjang pendidikan yang bervariasi, atau memadukan media Pohon Imbuhan dengan perangkat pembelajaran berbasis digital guna memperoleh data empiris yang lebih komprehensif mengenai efektivitas peraga ini dalam mengasah kompetensi berbahasa siswa.

REFERENSI

- Agustina, L. (2022). Encouraging Students to Do Collaborative Learning In ESP Courses to Strengthen Students Oral Communication Skills. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 10(1), 76-84.
- Cahyani, A. (2024). *Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Al Mukarromah Kebumen* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU Kebumen)).
- Fajriah, M. S. (2025). Enhancing Indonesian Language Skills through Cooperative Learning: A Classroom Action Research at MIS DDI Lipu Majene. *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(5), 2472-2480.
- Hutapea, K., Marmoah, S., & Azman, M. N. A. (2026). Adaptive Learning Media within Universal Design for Learning: A Systematic Literature Review for Supporting Slow Learner Students. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 9(1), 1-10. <https://doi.org/10.20961/shes.v9i1.117881>

- Indrawati, N. P. A. C. N. (2026). Meningkatkan Pembelajaran Kosakata EsL Melalui Kepekaan Morfologis: Implikasi Bagi Pembelajaran Indonesia. *Journal of Education, Learning and Innovative Knowledge*, 2(01), 46-54.
- Jannah, M., Akhsan, H., & Ribkoh, R. (2025). Penerapan cooperative learning dan media manipulatif untuk meningkatkan hasil belajar pecahan siswa SDN 002 Palembang. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(3), 833-844. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v5i3.2043>
- Krisnadi, E. (2022). Pemanfaatan alat peraga matematika sebagai jembatan proses abstraksi siswa untuk pemahaman konsep. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, 14(1), 365-376.
- Ningsih, S. K., Azzahra, G., Mulyani, S., Rahma, S., Fitriani, V., & Pebriana, P. H. (2025). Revealing the Secrets of Indonesian Morphemes: Their Classification and Fundamental Principles of Identification. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(6), 1597-1608. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i6.563>
- Panggabean, P., & Ikawati, E. (2025). Eksplorasi Bentuk dan Faktor Penyebab Kesulitan Berbahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Dasar. *EDUKASI*, 13(2), 625-634.
- Pangestu, P., Bachaki, M. R., Latif, N., & Ratnasari, D. T. (2026). Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Penguatan Literasi pada Siswa Sekolah Dasar. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 24(1), 1-10. <https://doi.org/10.31851/19h58a28>
- Pradana, S. (2025). Efektivitas penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran interaktif di sekolah dasar. *Jurnal Transformasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 33-39.
- Saputra, H. (2024). Perkembangan berpikir matematis pada anak usia sekolah dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 53-64.
- Hermi, D. (2025). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 727-743.
- Sikhwari, M. G., & Feza, N. N. (2024). Manipulatives: mediators of mathematics development for foundation phase learners. *African Perspectives of Research in Teaching and Learning*, 8(2), 63-78. <https://doi.org/10.70875/v8i2article6>
- Siregar, Y. N. P. (2026). The Effect of Visual and Manipulative Learning Media on Elementary School Students' Conceptual Understanding of Integers: A Quasi-Experimental Study. *Generasi*, 4(2). <https://doi.org/10.59784/generasi.v4i2.331>
- Ulfa, M. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(2), 175-185.